

PERSAJAKAN DALAM AL-QUR'AN DAN EFEK MAKNANYA
(Studi ayat-ayat tentang surga)

Khairul Fuadi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution Komplek STAIN Madina Pidoli Lombang
Panyabungan Mandailing Natal 22978

Abstrak: Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terdapat ajaran-ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi manusia, selain itu al-Qur'an mempunyai bahasa indah dan agung melebihi suatu karya sastra manapun yang menjadi sumber inspirasi bagi para sastrawan Arab. Diantara bentuk keindahannya adalah bentuk persajakan yang dikenal dalam syair pada masa jahiliah. Bentuk-bentuk persajakan ini selain memberikan efek musikalitas yang indah, terlebih lagi efek makna yang ditimbulkannya jauh lebih diperhatikan. Sehingga al-Qur'an tidak bisa disetarakan dengan syair ataupun prosa karena al-Qur'an bukanlah kitab sastra.

Kata Kunci: *Alqur'an, Sajak, Sastra*

A. Pendahuluan

Bentuk persajakan¹ dan *fashilah* merupakan unsur penting dalam pembentukan bentuk suara dalam karya sastra. Surah-surah dalam al-Qur'an secara khusus, menggunakan bentuk persajakan sehingga terdengar indah dan teratur, tidak cukup sampai di situ saja, makna yang terkandung dalam setiap ayat dapat menyentuh hati pendengar. Meskipun secara bentuk kalimat menyerupai syair (puisi) namun ia bukanlah puisi karena menyelisihi kaidah syair yang disepakati bangsa Arab pada masa itu.² Di sinilah salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an.

Meskipun al-Qur'an menolak dirinya untuk disebut dengan puisi, namun al-Qur'an tidak merendahkan puisi sebagai puisi. Justru, al-Qur'an memberikan dukungan terhadap puisi yang berguna untuk mewujudkan fungsi al-Qur'an. Maka, al-Qur'an membedakan antara puisi yang berisi muatan positif yang mendukung pesan al-Qur'an, dan puisi yang penuh dengan nilai-nilai negatif, dalam arti yang bertentangan dengan pesan al-Qur'an. Di sini, al-Qur'an menghubungkan puisi dengan agama dan nilai-nilai

¹ Pengertian sajak yang akan digunakan pada tulisan ini adalah pengertian sajak menurut ilmu badi' sebagai salah satu cabang dalam ilmu balaghah. Adapun tokoh-tokoh yang sepakat tentang penyebutan sajak Al-Qur'an diantaranya A-Rumani (w.386 H), Al-Baqillani (w.403 H).

² Allah secara tegas membantah tuduhan orang Quraiys yang mengatakan Al-Qur'an sebagai syair ataupun mantra-mantara para dukun. Perhatikan surah Al-Haqqah ayat 41-42. وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ (41) وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَنْكَرُونَ (42) ("dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu percaya kepadanya. Dan bukan pula perkataan seorang dukun, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya").

Khairul Fuadi: Persajakan Dalam Al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi ayat-ayat tentang surga)

yang terlahir darinya, dan bahkan menjadikan puisi sebagai sarana pendukung al-Qur'an.³

B. Pengertian Sajak

Sajak dalam terminologi bahasa, seperti dijelaskan oleh Ibnu Mandzur berasal dari kata سجع - يسجع - سجع yang berarti *istiqamah* (konsisten) atau bermakna *istiwa* (sama). Sajak berarti ungkapan yang mempunyai potongan, seperti baik dalam syair, namun bedanya sajak tidak mempunyai wazan.⁴

Sedangkan menurut istilah balaghah, sajak menurut Ahmad al-Hasyimi adalah:

تَوَافُقُ الْقَاصِلَتَيْنِ فِي الْحَرْفِ الْأَخِيرِ

Yaitu, kesesuaian dua *fashilah*⁵ (kata akhir) atau lebih pada huruf akhirnya.⁶

Gaya bahasa sajak dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam wujud *fâshilah-fâshilah* antar ayat. Wujud *fâshilah* inilah yang mempertegas perbedaan penting antara gaya bahasa ayat al-Qur'an yang diturunkan di Makah (*Makkiyah*) dan Madinah (*Madaniyah*).⁷

Pada dasarnya, sajak adalah pengulangan kata yang menimbulkan efek bunyi (musikalitas) yang sama di akhir. Di dalam sajak terdapat keseimbangan bunyi. Dan layaknya *qâfiyah* dalam puisi, sajak memiliki *fâshilah-fâshilah*. Jika dikatakan: *saja'at al-hamâmah* berarti merpati itu mengulang-ulang suaranya. Banyak ulama di luar pengikut Asy'ariyah yang menegaskan adanya sajak di dalam al-Qur'an. Peletakan kata "Hârûn" dan "Mûsa" di dalam al-Qur'an misalnya, kedua kata ini kadang salah satunya didahulukan dan diakhirkan sesuai dengan *fâshilah*-nya. Jika *fâshilah*-nya menggunakan huruf wawu dan nun, maka ayatnya berbunyi "mûsa wa hârûn", dan begitu sebaliknya.⁸

Munculnya sajak di dalam al-Qur'an tidak lepas dari basis kultur bahasa yaitu sajak yang marak digunakan oleh para dukun (*kuhân*). Selama praktik perdukunan menjadi sarana untuk menetapkan kebenaran wahyu, maka *fâshilah* menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh teks (al-Qur'an). Sikap Islam terhadap praktik perdukunan sama dengan sikap teks (al-Qur'an) terhadap sajak dan *fâshilah*. Yaitu, pertama-tama menerima dan kemudian menolak. Itulah dialektika al-Qur'an dengan realitas, dan dialektika teks dengan teks-teks lain dalam kebudayaan.⁹

Labih lanjut, sajak yang baik ialah yang panjang rangkaian keduanya. Bila tiga rangkaian, berarti yang ketigalah yang paling panjang. Dan tidak baik bila sebaliknya.

³ Adonis, *al-Tsâbit wa al-Mutahawil: al-Ushûl* (London: Dâr as-Sâqi, 2002), vol. I, cet. VIII, h. 189.

⁴ Mahmud Kamal, *Nahwa Nazariyah Uslubiyah*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, t.t), h. 178

⁵ Dalam pengertian etimologi فاصلة (*fashilah*) adalah اسم فاعل (*ism fa'il*) dari mashdar فصل (*fashl*) yang mempunyai bentuk jamak فصول (*fushul*), yang mempunyai beberapa arti diantaranya 1. memutus: فصل الشيء فانفصل أي قطعه فانقطع 2. keluar: فصل من الناحية أي خرج 3. menyapah (mengakhiri masa persusunan bayi): فصل الرضيع عن أمه أي فطمه. Adapun *fashilah* dalam pengertian terminologi, Al-Zarkasyi berpendapat:

الفاصلة كلمة آخر الآية كقافية الشعر وقربنة السجع

"*fashilah* adalah kata akhir suatu ayat, seperti qafiah syi'r atau qarinah sajak"

⁶ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, 1999), h. 330

⁷ Nasr Hamid Abû Zaid, *Mafhûm al-Nash*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1996), cet. III h. 79 – 81.

⁸ Abî al-Fadhil Jalâluddîn Abdurahmân Abi Bakar al-Suyûthi, *al-Itqâb fî Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), vol. I, cet. III h. 211.

⁹ Nasr Hamid Abû Zaid, *Mafhûm al-Nash*, h. 144 – 145.

Sebab pendengar akan membandingkan rangkaian yang kedua dengan yang pertama. Lalu jika yang pertama panjang tapi yang kedua pendek maka anti klimaks. Namun yang paling baik adalah yang rangkaiannya sama panjangnya. Demikian juga sajak itu tidak dinilai baik kecuali jika masing-masing kosa katanya cukup indah, dan lafazh-lafazhnya menyimpulkan terhadap makna. Tempat badi' sajak berada di rangkaian kata berbentuk prosa, tetapi terkadang juga bisa dalam puisi.

Kaidah yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa sajak haruslah dibaca sukun (waqaf), tidak dibaca dengan *i'rabnya*. Karena tujuan sajak adalah mencari kesamaannya, dan itu hanya bisa dilakukan dengan membaca dengan waqaf.

C. Perbedaan Pendapat Penyebutan Sajak al-Qur'an.

Merujuk pada definisi sajak di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena keberadaan sajak dapat ditemukan dalam al-Qur'an bahkan sangat banyak kita temukan. Namun dalam penggunaan kata sajak untuk karakteristik tersebut dalam al-Qur'an masih diperdebatkan, meskipun secara esensial jelas keberadaannya. Bagi sebagian aliran pemikiran dalam Islam, membenarkan keberadaan sajak dalam al-Qur'an. Hal ini dimotivasi oleh peranan sajak pada masa pra Islam dan dikaji secara historis banyak digunakan para dukun (*kuhhan*).¹⁰

Namun apa pula ulama yang mempertentangkan keberadaan sajak dalam al-Qur'an diantaranya Al-Rumamani dalam kitab *I'jazul Qur'an* dan Qadi Abu Bakar al-Baqilani dalam kitabnya *I'jazul Qur'an*. Argumentasinya adalah bahwa nilai al-Qur'an memang lebih tinggi dari perkataan sastrawan atau ungkapan para nabi dan gaya bahasa para pujangga. Mereka membedakan antara Fasilah dengan sajak; bahwa fashilah dalam al-Qur'an ialah meruntutkan makna dan bukan fashilah itu sendiri yang dimaksud.

Adapun sajak, maka sajak itu sendirilah yang dimaksudkan (dalam suatu perkataan) dan baru kemudian arti perkataan itu dialihkan, diarahkan kepadanya, sebab hakikat sajak adalah menguntaikan kalimat dalam satu irama. Abu Bakar al-Baqilani menjawab orang yang mengatakan adanya unsur sajak dalam al-Qur'an, dengan mengatakan: "Anggapan mereka tidak benar, seandainya al-Qur'an itu sajak, tentu ia tidak akan berada di luar (berbeda dengan) gaya bahasa mereka, dan seandainya al-Qur'an termasuk dalam gaya bahasa mereka (Arab), tentu mu'jizatnya tidak ada."¹¹

Upaya ulama kuno untuk membedakan antara al-Quran dari sajak sebenarnya bertujuan membedakan kalam Ilahi dari ajaran manusia. Dan kalam, sebagaimana dalam doktrin Asy'ariyah, adalah salah satu sifat zat Ilahi, bukan tindakannya. Karena itu, teks al-Quran dibedakan dari teks-teks yang lain. Hanya saja pemisahan ini menyebabkan teks menjadi sakral dalam dirinya sendiri. Maka disepakati tidak boleh menamakan fashilah dengan qafiyah, karena ketika Allah membebaskan al-Quran dari sebutan puisi, maka sebutan qafiyah juga harus dilepaskan dari al-Quran, karena qafiyah termasuk dalam istilah puisi. Dan digantilah dengan fashilah.

Menurut Al-Damardasyi Hamzah, sebagian ulama berpendapat bahwa al-Qur'an tidak mengandung sajak tetapi fashilah, disebabkan karena sajak merupakan hal yang makruh, yang diciptakan oleh para kahin (dukun) sejak dahulu kala. Dan arti sajak yaitu mengikuti lafal, yaitu merupakan hiasan yang di luar balaghah, sedangkan fashilah mengikuti arti.

¹⁰ Kamaluddin Abul Ghani Mursi, *Fawashil al-Ayah al-Qur'aniyah*, (Alexandaria: Maktab Al-Jami' Al-Hadits, 1999), h. 14.

¹¹ Manna' Khalil Al-Qththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, edisi terjemahan (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), cet. 8, h. 221-222

Khairul Fuadi: Persajakan Dalam Al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi ayat-ayat tentang surga)

Tanda-tanda pemisah antara ayat yang satu dan ayat yang lain, atau antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain, irama Qur'ani tidak terikat sama sekali oleh kaidah atau pola apapun juga yang lazim digunakan dalam puisi Arab. Seni sastra Qur'ani tidak serupa dengan pantun yang harus memenuhi kaidah panjang lebar, tambahan dan ulangan, atau penghapusan huruf dan pengurangannya demi keserasian irama. Sastra al-Qur'an tidak lain adalah suatu gaya bahasa yang membawakan tujuan al-Qur'an selengkapnyanya, baik yang bernada lembut, keras tenang ataupun nada yang bernada menggelombangkan; baik yang mengalir perlahan maupun yang menggelegak laksana amukan badai.¹²

Dari pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, ada pula yang berpendapat lain, bahwa sajak merupakan bagian dari Fashilah, sajak sifatnya lebih Khusus sedangkan fashilah lebih umum. Tokoh yang mengutarakan pendapat tersebut adalah Ibnu Sinan (w.466 H).¹³

D. Pembagian Sajak

1. Saja' *Mutharraf*, yakni saja' yang kedua *fashilah* nya berbeda wazan tetapi huruf akhirnya sama.¹⁴ Misalnya terdapat dalam surah al-Shaffat ayat 44-46

عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ (44) يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ (45) بَيْضَاءَ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ (46)

2. Sajak *murashsha'*, yaitu saja' yang lafadz-lafadz kedua *fiqrah*, sebagian besar atau seluruhnya, sesuai dalam wazan dan qafiahnya.¹⁵ Misalnya terdapat dalam surah al-Waqi'ah ayat 28-30

فِي سِدْرٍ مَخْضُودٍ (28) وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ (29) وَظِلِّ مَمْدُودٍ (30)

3. Sajak *Al-Mutawazi*, yaitu saja' yang kesesuaiannya hanya terletak pada kedua kata akhir saja'.¹⁶ Misalnya terdapat dalam surah al-Dukhan ayat 56-57

لَا يَذُوقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَى وَوَقَاهُمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (56) فَضْلًا مِنْ رَبِّكَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (57)

E. Efek Makna yang Ditimbulkan dari Sajak Al-Qur'an.

Sisi lain daya tarik al-Qur'an adalah keselarasan antara lafaz dan makna kalimat. Bila kita merenungi ayat-ayat al-Qur'an, kita akan mendapati bahwa ketika ayat menceritakan tentang kelembutan dan rahmat ilahi, kalimat dan kata-kata yang digunakan pun bernada lembut dan indah. Oleh karenanya, ketika manusia membaca ayat-ayat tersebut, ia pun akan merasakan sifat lembut dan rahmat ilahi di dalam jiwanya. Sebaliknya, ayat yang menyebutkan tentang azab, kesempitan dan kesulitan

¹² Subhi Ash-Shâlih, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyin, 1977), Hal, 340

¹³ Ibnu Sinan, *Sir Al-Fashahah*, di syarh oleh Abdul Mu'tal Ash-Sha'idi (Maktabah Muhammad Ali Shabih), h. 165

¹⁴ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah*, h. 330

¹⁵ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah*, h. 330-331

¹⁶ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah*, h. 330-331

juga akan menimbulkan perasaan takut. Lafaz dan kata-kata yang dipakai pun terasa sulit.¹⁷

Al-Qur'an mempunyai fungsi lafzhi dan maknawi. Kedua fungsi ini menjadikan ayat-ayat al-Qur'an bukan sekedar bacaan biasa tetapi bacaan yang mempunyai keindahan dari aspek pemilihan kata yang harmonis dengan sentuhan musikal phonem-phonem pada sajak-sajak al-Qur'an mampu menghunjamkan kesan yang dapat mempengaruhi emosional.

Di samping sisi keindahan lafzhi, dengan fashilah-fashilanya al-Qur'an juga selalu memperhatikan aspek keutuhan makna dengan pemilihan lafal yang mengandung makna yang tepat dan harmonis. Untuk sampai pada kesimpulan ini tentunya seorang peneliti harus menyelami al-Qur'an dan melakukan penelaahan mendalam terhadap semua fashilah-fashilah Qur'aniah dan segala hal yang terkait dengan kajian ini.

Menurut Zamakhsyari, walaupun sebagian ayat al-Qur'an dibentuk memenuhi karakteristik sajak, namun persajakan tersebut tidak mengurangi dimensi i'jaz yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal itu dikarenakan persajakan al-Qur'an tidak semata-mata bertujuan untuk memenuhi kriteria persajakan, tetapi juga dibarengi dengan kepadatan makna yang terkandung di dalamnya.¹⁸

Berikut beberapa bentuk persajakan dalam al-Qur'an berdasarkan beberapa faktor

1. *Munasabah*¹⁹

وَعِنْدَهُمْ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٌ (48) كَأَنَّ بَيْنَهُنَّ مَكْنُونَ²⁰(49)

Pada ayat di atas terdapat kata *عَيْنٌ* dan *مَكْنُونَ*, kedua kata ini juga berakhiran huruf “ن”. Tentu saja kedua ayat ini memberi kesan puitis dengan kesamaan huruf akhir kata. Namun ada pula makna tersembunyi dari kedua kata tersebut. Kata *عَيْنٌ* (mata) sedangkan kata *مَكْنُونَ* (tersimpan/tersembunyi). Jika diperhatikan dengan seksama, maka kata *عَيْنٌ* dan *مَكْنُونَ* mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Sesuatu yang tersimpan atau tersembunyi hanya dapat ditemukan jika terlihat oleh mata. Segala sesuatu akan menjadi nyata jika dapat dilihat langsung. Oleh karena itu bagi siapapun yang tidak memiliki penglihatan maka apapun akan menjadi tersembunyi baginya. Contoh seperti ini dalam Fashilah di sebut tamkin.

Surah al-Furqan:

تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلُ لَكَ قُصُورًا²¹(10)

¹⁷ D.I. Ansusa Putra, *Sajak Al-Qur'an: Potret Dialektika Al-Qur'an dan Budaya Verbal Arab Pra Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 101-102

¹⁸ Al-Zamakhsyari, *Asrar Al-Balaghah*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1982), h. 56

¹⁹ Munasabah secara etimologi berasal dari bahasa Arab منسب - ينسب - ينسب yang berarti مشكل (keserupaan) dan مرفق (kedekatan). (Badr al-Din al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'arif li al-Tiba'ah wa al-Nasyr. 1972. hal 35-36). Sedangkan menurut istilah Munasabah ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam 1 ayat, antara 1 ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat atau antara satu surah dengan surah yang lain. (Manna Khalil al-Qattan. *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, hal 138).

²⁰ Artinya: “Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya. Seakan-akan mereka adalah telur yang tersimpan dengan baik. (Ash-Shaffat; 48-49)

Khairul Fuadi: Persajakan Dalam Al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi ayat-ayat tentang surga)

Secara bentuk kalimat, ayat di atas dibagi dua. Potongan pertama sampai kata *خَيْرًا*, dan potongan kedua sampai akhir ayat. Pada ayat tersebut terdapat sajak yang indah, yaitu kesesuaian huruf akhir antara kata *خَيْرًا* dan *فُصُورًا*.

Ayat ini dimulai dengan pujian terhadap Allah bahwa Ia jauh dari segala bentuk kekurangan dan cacat. Kemudian dengan kesuciannya tersebut Allah memberikan kebaikan kepada siapapun yang mau melakukan amal kebaikan. Disebabkan kebaikan itu pulalah Allah memasukkan pelaku kebaikan tersebut ke dalam surga yang dipenuhi dengan kebun-kebun yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan kenikmatan tidak berhenti di sini, Allah masih menyiapkan istana-istana bagi mereka.

Seperti halnya di dunia, siapapun pasti mendambakan apa yang digambarkan pada ayat di atas, dan yang paling berharga dari kenikmatan tersebut adalah istana-istana yang indah. Dan keindahan istana tersebut akan semakin sempurna bila di penuh kebun-kebun atau taman-taman yang memiliki bermacam tanaman dan buah-buahan, dan di kebun tersebut dialiri sungai jernih yang dapat memberikan kesejukan jika berada di dalamnya dan dahaga akan terobati jika meminum air sungai yang ada di dalam kebun tersebut. Inilah yang menjadi keterkaitan makna antara *خَيْرًا* dan *فُصُورًا*, yaitu puncak dari kebaikan yang Allah berikan adalah istana-istana yang indah sebagai tempat tinggal di surga. Dalam istilah Fashilah di sebut dengan *Shadr*.

Kemudian perhatikan pula munasabah antara kedua kata pada ayat berikut.

بَيْضَاءَ لَدَّةٍ لِلشَّارِبِينَ (46) لَا فِيهَا عَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنرَفُونَ (47)²²

Tentu saja pemilihan lafal-lafal *fashilah* di atas terkait erat dengan kepentingan keserasian dan pemahaman makna yang dapat mempermudah pembaca mencerna pesan yang disampaikan ayat-ayat tersebut. Kata *لِلشَّارِبِينَ* dan *يُنرَفُونَ* sama-sama memiliki huruf akhir yang sama “ن”. Kesan pertama yang dirasakan pembaca adalah harmonisasi bunyi akhir yang sama, huruf *nun* itu sendiri memberikan efek kelembutan dan ketenangan di jiwa pendengar. Ketika seseorang meminum air (khamar) di surga akan menimbulkan ketenangan karena minuman surga tersebut merupakan salah satu bentuk dari kenikmatan-kenikmatan yang diperoleh perahunya.

Kata terakhir pada ayat pertama menggunakan bentuk isim dan pada ayat yang kedua menggunakan bentuk *fi'il*. Pemilihan kedua kata tersebut bukanlah semata-mata untuk kepentingan sajak saja, melainkan ada makna lain yang ingin disampaikan. Yaitu isim memberi makna *tsubut* sedangkan *fi'il* memberikan makna *huduts*.

Selain efek bunyi, perhatikan pula keserasian makna diantara kedua kata tersebut. Kata *الشَّارِبِينَ* (orang-orang yang minum) mempunyai keterkaitan dengan *يُنرَفُونَ* (pusing). Seperti halnya di dunia, ketika seseorang meminum khamar (minuman yang mengandung alkohol) maka kesadarannya akan hilang, atau minuman tersebut membuat pusing peminumnya hingga hilang ingatan (sesaat). Sedang di surga minuman khamar tidak menyebabkan peminumnya menjadi mabuk ataupun pusing, dan inilah makna yang ingin ditegaskan pada ayat ini.

²¹ Artinya: “Maha suci (Allah) yang jika diaengehendaki, niscaya ia jadikan bagimu lebih baik daripada itu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan dijadikan (pula) istana-istana untukmu”. (Q.S. Al-Furqan: 10)

²² Artinya: “(warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang minum. Tidak ada di dalamnya (unsur) yang memabukkan dan mereka tidak mabuk karenanya”. (Q.S. As-Shaffat: 46-47)

2. *Takdim dan Ta'akhir*²³

Perhatikan pula ayat berikut:

فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ(66)²⁴

Kata عَيْنَانِ adalah muftada' dari khabar yang didahulukan yaitu فِيهِمَا. Sedangkan kata نَضَّاخَتَانِ sifat dari kata عَيْنَانِ. Struktur kalimat seperti ini secara gramatikal khabar harus didahulukan, karena muftada' nakirah sedangkan khabar terdiri dari jar majrur.

Pemilihan struktur gramatikal ini mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pembentukan sajak. Karena, dengan demikian memungkinkan muftada' – secara gramatikal harus isim- untuk diakhirkan dan membentuk persajakan yang sesuai dengan karakter surah al-Rahman²⁵. Begitupun dengan ayat-ayat berikut:

وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّتَانِ(62)²⁶

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ(52)²⁷

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ(56)²⁸

Semua ayat di atas merupakan contoh pendahuluan khabar atas muftada'. Meskipun demikian, pada ayat di atas mengedepankan khabar atas muftada' bukan semata-mata karena tuntutan gramatika, melainkan lebih dari itu, untuk membentuk persajakan melalui persajakan lafadh akhir pada surah Ar-Rahman dan dimensi semantiknya. Makna yang terkandung bahwa, kata *Fihima* merupakan informasi baru sedangkan *'ainani nadhdhakhatan* adalah topik ungkapan. Dengan menggunakan konsep *taqdim* ini, makna yang terungkap adalah visualisasi akan lebih nyata dibanding jika menggunakan struktur kalimat biasa.²⁹

Begitupun dengan penggunaan kata جَنَّتَانِ yang digunakan pada surah Ar-Rahman ini. Di sini terjadi perdebatan mengenai keberadaan kata “jannat” (bentuk jamak) dan “jannatan” (bentuk mutsanna). Apakah penggunaan kata “jannatan” hanya digunakan untuk memenuhi pola persajakan saja. Tetapi al-Farra' mengatakan bahwa kata “jannatan” bukan untuk memenuhi pola persajakan. Sebenarnya, bentuk ganda itu disengaja untuk mencerminkan kebahagiaan tertinggi. Sayyid Qutub berpandangan lain dalam fenomena *tatsniyah* dalam surah al-Rahman. Bentuk *tatsniyah* dalam setiap ayat menunjukkan adanya sifat tingkatan pada setiap kata benda yang disebutkan. Seperti kata “jannatan”, maksudnya adalah terdapat dua tingkat surga.³⁰

²³ Struktur kalimat yang mengedepankan kata yang seharusnya di akhir, seperti mendahulukan khabar dari muftada' (pada struktur kalimat nomina) atau mendahulukan objek dari subjek dan prediket (pada struktur kalimat verba).

²⁴ Artinya: “Di dalam keduanya (surga itu) ada dua buah mata air yang memancar.” (Q.S. Al-Rahman: 66)

²⁵ Sebagian besar karakter surah al-Rahman memiliki persajakan dengan diakhiri huruf *nun*.

²⁶ Artinya: “Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi”. (Q.S. Ar-Rahman: 62)

²⁷ Artinya: “Di dalam keduanya surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasangan.” (Q.S. Ar-Rahman: 52)

²⁸ Artinya: “Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangannya, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. (Q.S. Ar-Rahman: 56)

²⁹ D.I. Ansusa Putra, *Sajak Al-Qur'an: Potret Dialektika Al-Qur'an dan Budaya Verbal Arab Pra Islam*, h. 88-89

³⁰ Sayyid Qutb, *Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1987), h. 101

Khairul Fuadi: Persajakan Dalam Al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi ayat-ayat tentang surga)

Sedangkan Zamakhsyari berpendapat bahwa, dua surga masing-masing untuk orang yang takut kepada Allah dari golongan manusia dan yang satu lagi untuk golongan jin yang takut kepada Allah. Atau bisa juga bermakna satu surga sebagai balasan bagi siapapun yang melakukan keta'atan sedangkan yang satu lagi bagi siapapun yang meninggalkan kemaksiatan.³¹

3. Udul³²

Terkadang sering didapati kata yang tidak sesuai dengan konsep bahasa (atau diistilahkan dengan Udul). Namun setelah diamati kata tersebut jauh lebih bermakna daripada digunakan kata yang memenuhi karakter sajak.³³ seperti ayat yang terdapat pada surah al-Qamar ayat 45:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَهْرٍ (54)³⁴

Mayoritas para ulama membaca kata نَهْرٌ dalam bentuk mufrad (tunggal) sebagai pengganti bentuk jamak (plural) karena kata نَهْرٌ 'athaf dari kata جَنَّاتٍ.³⁵ Jika mengikuti kaidah Nahwu, seharusnya menggunakan bentuk jamak (أَنْهَارٌ) karena kata yang di-'athaf-kan. Namun pemilihan bentuk tunggal pada kata tersebut bukan tanpa alasan. Alasannya, Pertama, Bentuk tunggal pada kata نَهْرٌ dipilih karena lidah orang Arab merasa berat untuk melafalkan kata tersebut, kedua, untuk mengharmonisasikan persajakan dengan ayat sebelumnya yaitu بَصْرٌ، مُدَكَّرٌ، زُبْرٌ، مُفْتَدِرٌ dan ayat setelahnya مُفْتَدِرٌ.

Selain dua alasan di atas, ternyata ada pesan khusus yang ingin disampaikan al-Qur'an dengan menggunakan struktur tersebut. Jika menggunakan kata نَهْرٌ dalam bentuk jamak "أَنْهَارٌ" sebagaimana yang terdapat pada kebanyakan ayat dalam al-Qur'an, maka akan menjadikan pemborosan makna, karena yang diinginkan pendengar hanyalah "satu" sungai saja. Sedangkan jika menggunakan bentuk tunggal (mufrad) pada ayat تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأنهارُ، maka bisa saja dipahami bahwa di dalam surga-surga itu hanya ada satu sungai saja.³⁶

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَعِيمٍ (17)³⁷

Pada kedua ayat dia atas memiliki struktur kalimat yang sama, namun terdapat perbedaan pada kata terakhir dari kedua ayat tersebut. Sekilas terlihat pemilihan kata terjadi agar ada kesamaan dalam persajakan. Sebenarnya ada alasan lain yang mendasari pemilihan kata yang berbeda pada kedua ayat tersebut. Pemilihan kata نَعِيمٍ pada ayat kedua bukan saja untuk menyesuaikan dengan sajak ayat sesudahnya "جَهَنَّمَ"

Pada ayat sebelumnya Allah menceritakan tentang siksaan (neraka) dengan segala bentuk-bentuknya. Sesuai dengan kebiasaan al-Qur'an, setelah pendeskripsian

³¹ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysaf*, jilid. 6, h. 17

³² Kata yang tidak sesuai dengan konsep bahasa.

³³ D.I. Ansusa Putra, *Sajak Al-Qur'an: Potret Dialektika Al-Qur'an dan Budaya Verbal Arab Pra Islam*, h. 78.

³⁴ Artinya: "Sungguh, orang-orang yang bertaqwa berada di taman-taman dan sungai-sungai." (Q.S. Al-Qamar: 54)

³⁵ Dalam kaidah nahwu, 'athaf harus mengikuti bentuk ma'thuf dari segi bentuk kata, bilangan, nakirah, ma'rifah dan posisi kata tersebut dalam kalimat.

³⁶ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Mafatihul Ghaib*, jilid. 29, h. 79

³⁷ Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada dalam surga dan kenikmatan." (Q.S. Al-Thur: 17)

tentang azab akan diikuti dengan gambaran kenikmatan dalam berbagai macam bentuk kenikmatan tersebut ataupun sebaliknya. Tujuannya adalah untuk memberikan perbandingan dari setiap perbuatan yang dilakukan manusia di dunia. Kemaksiatan akan memperoleh siksa sedangkan bagi pelaku kebaikan akan mendapat nikmat. Sehingga akan muncul rasa takut untuk melakukan perbuatan keji atau berusaha untuk menghindari jalan yang mengarah pada kekejian, dan memberikan motivasi untuk melakukan kebaikan bahkan berlomba-lomba melakukan kebaikan tersebut dengan penuh harap agar menjadi orang yang bertaqwa dan memperoleh kenikmatan yang telah disiapkan bagi mereka.

Gaya bahasa kontradiksi banyak dipakai dalam al-Qur'an, misalnya antara orang beruntung dan orang yang malang, antara mukmin dan kafir, antara surga dan neraka, dan sebagainya. Sebagai contoh, perhatikan kontradiksi yang disuguhkan mengenai orang yang menerima kitab dengan tangan kanan versus orang yang menerima kitab dengan tangan kiri atau dari belakang dalam surah al-Waqi'ah.

Sebagai contoh lain dalam surah al-Naba', balasan bagi orang-orang yang bertaqwa dengan segala kenikmatan yang dapat mereka peroleh, sebelumnya al-Qur'an terlebih dahulu menggambarkan mengenai orang-orang yang melampaui batas dan balasan yang akan mereka rasakan.

Gaya bahasa kontradiksi mempunyai efek yang kuat dan mendalam pada jiwa. Jiwa kita mengalami cita rasa yang berubah secara drastis, dari senang lalu tiba-tiba gembira, dari takut lalu tiba-tiba berharap, dan seterusnya.

4. *Ziyadah* (tambahan)³⁸

Terdapat pula kata yang seharusnya *ghair munsharif* menjadi *munsharif*. Seperti yang terdapat pada surah Al-Insan ayat 15

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا (15) قَوَارِيرٍ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا (16)³⁹

Terdapat dua kata قَوَارِيرٍ pada ayat di atas. Nafi' dan al-Kisa'i *mentanwinkan* kedua kata tersebut jika disambung dengan kata setelahnya dan mengganti dengan huruf *alif* ketika waqaf (berhenti). Ibnu 'Amir, Hamzah, Abu Umar dan Hafsh membaca keduanya tanpa tanwin (*ghair munsharif*). Sedangkan Ibnu Katsir membaca kata yang pertama dengan memberikan *tanwin* pada huruf akhir kata tersebut dan membaca tanpa *tanwin* pada kata yang kedua.⁴⁰ Tujuannya adalah untuk meharmonisasikan dengan perjasakan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu سُرُورًا، زُمَهْرِيرًا، تَذَلِيلًا، تَقْدِيرًا، زَنْجَبِيلًا، وَسَلْسَبِيلًا.

Dalam kaidah nahwu bentuk ini melanggar aturan. Kata قَوَارِيرٍ adalah bentuk *ghair munsharif* yang tidak boleh menggunakan tanwin ketika nakirah. Namun pada surah al-Insan: 15 ini terlihat melanggar aturan tersebut. Padahal pada ayat setelahnya tidak ditambahkan alif dan tanwin. Sepintas seolah hanya untuk kepentingan persajakan agar menyesuaikan dengan ayat sesudahnya.

As-Samirra'i mengatakan bahwa penambahan huruf sebuah kata menunjukkan kata tersebut mengandung makna *mubalaghah* atau menunjukkan sesuatu yang berlebih dari ukuran biasanya. Jika kata kerja maka beban kerja

³⁸ Penambahan huruf tertentu pada suatu kata untuk tujuan tertentu.

³⁹ Artinya: "Dan kepada mereka diedarkan bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening lakasana kristal. Kristal yang jernih terbuat dari perak, mereka tentukan ukurannya yang sesuai (dengan kehendak mereka)". (Q.S. Al-Insan: 15-16)

⁴⁰ Abu Hayyan Al-Andalusi, *Al-Bahr al-Muhith*, jilid. 8, h. 389.

Khairul Fuadi: Persajakan Dalam Al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi ayat-ayat tentang surga)

melebihi dari lazimnya, sedangkan pada isim menunjukkan bahwa ukurannya lebih dari bentuk yang dikenal pada umumnya.

Makna yang ingin disampaikan ayat ini adalah bahwa perak di surga bentuknya putih dan bening seperti kristal, sehingga apa yang ada di dalam gelas tersebut terlihat dari luar. Al-Kalbi berkata; sesungguhnya Allah menjadikan setiap kristal bagi suatu kaum yang terbuat dari tanah tempat mereka berada, sedangkan tanah di surga terbuat dari perak, dari tanah surga itu pula Allah membuat gelas sebagai wadah minum bagi penghuninya.⁴¹

Adapun penegasan makna di sini adalah, segala apa yang ada di surga itu berbeda dengan apa yang pernah ada di dunia, meskipun ada persamaan dalam hal penamaan. Di surga, wadah yang digunakan untuk minum adalah gelas, begitupun di dunia. Akan tetapi pada hakikatnya bentuk ataupun bahan yang di gunakan untuk membuat masing-masing gelas tersebut berbeda. Penamaan ini hanyalah untuk memberikan imajinasi tentang visualisasi surga.

Meskipun demikian, tidak semua ayat-ayat yang berkaitan dengan surga menggunakan bentuk persajakan seperti yang diuraikan di atas. Banyak pula yang menggunakan gaya bercerita yang dikenal dengan istilah *natsr* (prosa)⁴². Namun nilai keindahan tidak serta merta hilang. Bentuk musikalitas tetap terasa dengan pilihan pilihan huruf yang berdekatan sifatnya.

Bentuk sajak seperti ini banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Contoh kedekatan sifat antara huruf mim dan nun:

إِنَّ الْأَنْبَارَ لَفِي نَعِيمٍ (22) عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ (23) تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ (24)⁴³

Pada surah di atas, Qafiyah pada ayat-ayatnya di dominasi oleh huruf mim dan nun. Banyak ditemukan ditengah-tengah persajakan yang di akhiri huruf mim diselingi dengan huruf nun, dan begitupun sebaliknya. Jika dilihat dari aspek bunyi, kedua huruf tersebut memiliki sifat yang sama sehingga pendengar tidak terganggu dengan peralihan huruf tersebut.

Ghunnah (pada nun dan mim) dan mad (dengan alif atau ya) membuat tempo jadi lambat, yang menimbulkan nuansa tenang, kalem, dan lembut, seperti ucapan seseorang terhadap kekasihnya. Dari pemahaman tersebut, kita pun akan sadar betapa pentingnya menjaga *mad*, *tasydid*, dan *ghunnah* saat membaca al-Qur'an. Pengabaian terhadap hal-hal tersebut bukan hanya bisa menimbulkan perubahan makna namun juga bisa mengurangi suasana makna sebagaimana terlihat pada beberapa contoh diatas.

Quraisy Shihab mengatakan bahwa hal pertama yang yang terasa di telinga ketika mendengarkan ayat Al-Qur'an adalah nada dan langgamnya. Ayat-ayat Al-Qur'an walaupun - sebagaimana ditegaskan-Nya – bukan syair atau puisi, namun terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya. Marmaduke Pickthall, seorang cendekiawan Inggris, dalam *The Meaning Of Glorious Qur'an*

⁴¹ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi, *Tafsir Al-Baghawi*, (Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1412 H), jilid. 8, h. 296

⁴² *Natsr* yaitu ungkapan atau tulisan yang tidak sama dengan syair, ia tidak terkait dengan *wazan* (timbangan) atau *qafiyah* (keseuaian huruf akhir).

⁴³ Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada (surga yang penuh)kenikmata. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah merekakesenangan hidup yang penuh kenikmatan." (Q.S. Al-Muthaffifin: 22-24)

menulis: “Al-Qur’an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya dimana setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka cita.⁴⁴

Pemilihan kata pada ayat di atas bukannya tanpa tujuan. Allah akan memasukkan orang yang benar-benar melakukan kebaikan kedalam tempat yang penuh kenikmatan (surga). Salah satu bentuk kenikmatan yang mereka peroleh adalah mereka dapat melihat apapun yang mereka inginkan sedangkan mereka berada di atas dipan-dipan. Fakhrudin Al-Razi menafsirkan makna *يَنْظُرُونَ*, pertama, Penghuni surga dapat melihat segala kenikmatan yang ada di surga mulai dari wanita-wanita surga (bidadari), anak-anak yang sebaya, aneka makanan dan buah-buahan dan kenikmatan lainnya. Kedua, Mereka dapat melihat musuh-musuh mereka (dalam keimanan) saat di dunia sedang disiksa dalam neraka. Ketiga, Jika mereka menginginkan sesuatu, mereka cukup melihatnya saja dan seketika hadir dihadapan mereka. Ketiga makna tersebut di lihat dari aspek lafzhi, dan ada makna yang lebih utama dari makna-makna tersebut yaitu kenikmatan ketika mereka melihat Allah secara langsung. Makna ini dikuatkan dengan ayat setelahnya “kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan”. Kata *نَضْرَةٌ* adalah kenikmatan ketika melihat Allah.⁴⁵

Ayat lain dengan pola yang sama juga banyak ditemukan. Perbedaan huruf akhir tidak mengganggu harmonisasi bunyi, sehingga musikalitas tetap terjaga, dan tidak kehilangan nilai keindahan. Justru ketika persajakan diselengi dengan huruf akhir yang tidak sama memberi kesan agar pembaca tidak bosan dengan bentuk, struktur, dan bunyi yang sama dalam durasi yang lama. Seperti kedekatan antara huruf dal dan ba’ pada ayat berikut:

وَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ إِذَا سَأَلُوا فَاسْتَجَابَ لَهُمْ وَأَنذَرُوهُمْ لَئِن لَّمْ يَنتَظِرُوا يَأْتِهِمْ مِنْهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ (30) وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ (31)⁴⁶

Ketika seseorang membaca deretan ayat sebelumnya, di mana fashilah ayat menggunakan akhiran huruf “dal” dan sebelumnya terdapat huruf waw, akan membuat pembaca hanyut dalam irama tersebut. Akan tetapi Al-Qur’an seolah-olah tidak ingin membiarkan pembaca berlama-lama dengan pola tersebut sehingga pada ayat *وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ* tiba-tiba pembaca dikejutkan dengan qafiyah yang berbeda yaitu huruf ba’.

Mamdud dapat diartikan dengan beberapa arti diantara 1. terus-menerus (da’im), 2. Menutupi seluruh tempat, 3. Terbentang luas. Sedangkan *maskub* juga memiliki beberapa penafsiran; 1. Mengalir dari atas. Orang Arab sebagian besar memiliki sumur ataupun kolam penampungan air, sehingga tidak ada (sumber) air yang mengalir seperti sungai ataupun mata air yang mengalir dari pegunungan. 2. Air yang mengalir tanpa ada tempat untuk mengalir (sungai), 3. Air yang banyak, karena air di kalangan bangsa Arab merupakan sesuatu yang mahal. Dan ketika mereka (bangsa Arab) berbicara tentang kenikmatan maka yang mereka bicarakan adalah tentang air, semakin banyak cadangan air maka sebagai isyarat semakin besar pula kenikmatan.⁴⁷

⁴⁴ Muhammad Quraisy Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 118-119.

⁴⁵ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Mafatihul Ghaib*, jilid. 31, h. 99

⁴⁶ Artinya: “Dan naungan yang terbentang luas. Dan air yang mengalir terus menerus.” (Q.S. Al-Waqi’ah: 30-31)

⁴⁷ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Mafatihul Ghaib*, jilid. 30, h. 165

Khairul Fuadi: Persajakan Dalam Al-Qur'an dan Efek Maknanya (Studi ayat-ayat tentang surga)

وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا (33) وَكَأْسًا دِهَاقًا (34) لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا وَلَا كِدَّابًا (35)⁴⁸

Kedekatan sifat antara huruf *ba'* dan *qaf*, keduanya termasuk ke dalam jenis huruf *khalq*, dan kedua huruf tersebut diberi harakat fathah dan bertanwin, dan harakat tersebut jika berada di akhir kalimat (waqaf) maka tanwin tidak dilafazkan. Bentuk tersebut memberi nuansa musikalitas yang indah dan harmonisasi bunyi semakin terasa.

Ketika melafazhkan harakat fathah, posisi mulut menjadi terbuka. Jika dikaitkan dengan arti ayat, ketika sebuah gelas akan diisi dengan air maka gelas tersebut harus dalam keadaan terbuka. Kata دِهَاقًا mempunyai beberapa penafsiran. 1. Penuh, 2. Terus menerus, artinya air masuk kedalam gelas perlahan hingga menjadi penuh, 3. Bening atau tawar.⁴⁹

Begitupun dengan kata كِدَّابًا, orang yang banyak bicara dan topic pembicaraan tidak ada manfaatnya, seringkali kali kebohongan-kebohongan untuk meyakinkan lawan bicara atau sengaja melakukan kebohongan. Nampaknya seseorang yang suka membuka mulut (bicara) dijadikan kinayah bagi orang yang suka berbohong.

Fakhrudin al-Razi menafsirkan ayat وَلَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا وَلَا كِدَّابًا. Pertama, yang dimaksud dengan kebohongan adalah kebohongan saat mereka meminum khamar, sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya khamar di surga berbeda dengan khamar di dunia, khamar di dunia akan menyebabkan peminumnya menjadi mabuk dan mengucapkan kata-kata yang tidak jelas (bohong), sedangkan di surga tidak. Kedua, di surga tidak terdengar sedikitpun perkataan *lagha* (tidak bermanfaat) ataupun kebohongan. Penggunaan tasydid pada kata كِدَّابًا berarti *mubalaghah* (sangat), makna yang diinginkan adalah bahwa tidak terdengar sama sekali perkataan bohong di surga.⁵⁰

Analisa di atas juga menunjukkan bahwa penggunaan *sighah* (bentuk kata), serta aplikasinya memerlukan dua tahapan: Pertama, tahapan sesuai kaidah bahasa, Kedua, tahapan sesuai dengan kaidah estetika. Dari pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemilihan kata selalu terdapat tahapan ungkapan, yaitu apabila mengungkap sesuatu yang bersifat hakikat maka digunakan sesuai kaidah ilmu Nahwu. Namun, apabila sesuatu yang bersifat estetika retorika maka terkadang keluar dari kaidah yang berlaku, namun ini menjadi aspek keindahan yang dibahas dalam ilmu balaghah.⁵¹

Dari pemilihan ini dapat dipisahkan antara ungkapan Nahwu dan Balaghah. Ungkapan Nahwu dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada lawan bicara tidak lebih. Tetapi ungkapan Balaghah bertujuan bukan hanya untuk memberikan pemahaman tapi lebih dari itu untuk menunjukkan sesuatu yang lebih dari apa yang zahir ungkapan.⁵²

⁴⁸ Artinya: "Dan gadis-gadis yang montok yang sebaya. Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun perkataan dusta". (Q.S. Al-Naba': 33-35)

⁴⁹ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Mafatihul Ghaib*, jilid. 31, h. 21

⁵⁰ Muhammad al-Razi Fakhrudin, *Mafatihul Ghaib*, jilid. 31, h. 21-22

⁵¹ Al-Zujaji, *Al-Idah Fi 'Ilal An-Nahwi*, (Kairo: Maktabah 'Asyriyah, t.t), h. 77.

⁵² D.I. Ansusa Putra, *Sajak Al-Qur'an: Potret Dialektika Al-Qur'an dan Budaya Verbal Arab Pra Islam*, h. 80-81.

KESIMPULAN

Jika dilihat dari aspek balaghah- meskipun ada yang kontra - bentuk persajakan pada ayat mengenai surga memberikan musikalitas yang indah. Pembentukan musikalitas ini mirip dengan karakter budaya Arab pra Islam. Namun persajakan tersebut bukanlah tujuan utama dalam pemilihan kata, efek makna lebih di utamakan. Dalam Al-Qur'an bentuk persajakan harus mengikuti makna, disinilah bentuk perbedaan dengan sya'ir Arab pra Islam, di mana makna mengikuti persajakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis, *al-Tsâbit wa al-Mutahawil: al-Ushûl* (London: Dâr as-Sâqi, 2002), vol. I, cet. VIII.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud, *Tafsir Al-Baghawi*, (Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1412 H)
- Al-Hâsyimî, Ahmad, *Jawâhir al-Balâghah*, (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyah, t.t)
- Al-Qththan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, edisi terjemahan (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2004), cet. 8
- al-Suyûthi, Abî al-Fadh al-Jalâluddîn Abdurahmân Abi Bakar, *al-Itqâb fî Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1995), vol. I, cet. III
- Al-Zamakhsyari, *Asrar Al-Balaghah*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1982)
- Al-Zujaji, *Al-Idah Fi 'Ilal An-Nahwi*, (Kairo: Maktabah 'Asyriyah, t.t)
- Ash-Shâlih, Subhi, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1977)
- Kamal, Mahmud, *Nahwa Nazariyah Uslubiyah*, (Beirut: Dar Al-Fikr Al-'Arabi, t.t)
- Mursi, Kamaluddin Abul Ghani, *Fawashil al-Ayah al-Qur'aniyah*, (Alexandaria: Maktab Al-Jami' Al-Hadits, 1999)
- Putra, D.I. Ansusa, *Sajak Al-Qur'an: Potret Dialektika Al-Qur'an dan Budaya Verbal Arab Pra Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011)
- Qutb, Sayyid, *Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1987)
- Shihab, Muhammad Quraisy, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Sinan, Ibnu, *Sir Al-Fashahah*, di syarh oleh Abdul Mu'tal Ash-Sha'idi (Maktabah Muhammad Ali Shabih)
- Zaid, Nasr Hamid Abû, *Mafhûm al-Nash*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1996), cet. III